

Makalah filsafat pragmatisme



Dosen pengampu: Dr. Nyong Etis, M.Fil.I.

Disusun oleh:

Farida Khoirun Nissa' 192071000065

M. Zulfikri Romadhoni 192071000078

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO**

2020

A. Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *pragma* yang berarti tindakan, perbuatan. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah, apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Oleh sebab itu kebenaran sifatnya menjadi relatif tidak mutlak. Suatu konsep atau peraturan sama sekali tidak memberikan kegunaan bagi masyarakat tertentu, tetapi terbukti berguna bagi masyarakat.

Aliran pragmatisme adalah aliran yang bersedia menerima segala hal, asalkan hal tersebut berakibat baik atau berguna. Aliran ini mementingkan kegunaan suatu pengetahuan dan bukan kebenaran objektif dari pengetahuan. Pragmatisme akan menguji suatu pengetahuan dan akan mengetahui kebenaran pengetahuan tersebut melalui konsekuensi dari pelaksanaan pengujianya. Dengan demikian, aliran pragmatisme tidak mau direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kebenaran yang bersifat metafisik.

B. Tokoh-tokoh pragmatism dan pendapatnya mengenai pragmatisme

- Charles sandre piere (1839)

Charles berpendapat bahwa apapun yang berpengaruh bila dikatakan praktis. Dibeberapa waktu yang lain ia juga mengutarakan bahwa pragmatisme bukanlah sebuah filsafat, bukan teori kebenaran, dan bukan metafisika, melainkan adalah suatu cara untuk manusia dalam memecahkan masalah.

Dari dua pendapat diatas bisa disimpulkan bahwasannya pragmatisme bukan hanya sekedar teori pembelajaran filsafat dan mencari kebenaran, akan tetapi pragmatism lebih kearah pada tataran ilmu kepraktisan guna membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia.

- John Dewey (1859-1952)

Dewey berpendapat bahwasannya berfilsafat guna memperbaiki kehidupan manusia dan lingkungannya atau mengatur kehidupan manusia. Ia juga menyatakan bahwa filsafat memberikan pengarahan dan filsafat tidak diperkenankan dibawa arus dalam ide-ide metafisis yang tidak praktis.

- William James

Dia mengatakan secara singkat bahwa pragmatism adalah realitas yang sudah kita ketahui berguna untuk mengukur suatu kebenaran konsep seseorang yang harus mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterapkan pada konsep tersebut.

C. Pandangan pragmatisme

- Metafisika

Pragmatisme seluruhnya berbeberkan pada pendekatan empiris yaitu semua apa apa yang dapat dirasakan itu benar artinya akal, jiwa, dan materi adalah hal yang tidak dapat di pisahkan. Karena itu para cendekiawan pragmatism tidak pernah mendasarkan satu hal

kebenaran. Dan menurut mereka pengalaman yang di alami di setiap manusia akan berubah jika realita manusia itu berubah.

Realita bukanlah hal yang abstrak dan hanya pengalaman biasa yang dapat berubah ubah dan terus berubah seiring berjalannya waktu. setiap manusia mempunyai tanggung jawab atas lingkungan dan realitas hidup akan lebih indah jika kita sebagai manusia banyak mempelajari isu makna yang terkandung dalam realitas kehidupan.

Tema pokok filsafat pragmatism :

1. Esensi realitas adalah perubahan
2. Hakikat social dan biologis manusia yang esensial
3. Realitas value
4. Penggunaan integrasi secara terus menerus

Pragmatism menyetujui pendapat- pendapat manusia adalah tolak ukur segala tujuan dan alat pendukung harus terbuka untuk diperbaiki secara terus menerus.

- Epistemologi

Corak dari pragmatism adalah konsep kegunaan. Mengarah kepada sains dan bukan metafisik. Dan pragmatism cenderung kepada kepercayaan. Hal yang perlu di ketahui oleh pragmatism adalah bersifat pribadi dan tidak diberitakan, dan jika ada hal yang sangat dibutuhkan untuk di beritakan, maka harus diberitakan akan tetapi tidak ada yang sepihak hingga kebenaran akan selalu bersifat valid dan jujur.

Pragmatism mengklaim bahwasannya manusia selalu mempunyai rasa keinginan untuk meneliti dan tidak mau menerima suatu produk yang belum teruji. Untuk memecahkan masalah manusia harus memiliki pengalaman dalam meneliti dan memiliki alat guna mencari sebuah solusi dari akar masalah-masalah penelitian.

Pragmatism menunjukkan kepada kita bahwa tujuan berfikir adalah kemajuan hidup, yaitu untuk memajukan dan memperbanyak capital dengan cara sepragtis mungkin. metode intelegen adalah guna memperoleh informasi, dan ketika kita mengetahui informasi maka kita dapat menyelesaikan masalah. Intelegensi nengacu pada hipotesa yang dimana hipotesa untuk memecahkan masalah, dan hipotesa ini menjelaskan masalah masalah terkait. Untuk memecahkan masalah itu, ada lima cara menurut dewey dalam wini rosyidin yaitu

1. Indeterminate situation, atau situasi tegang
2. Diagnosis, mencari penyebab timbulnya masalah
3. Hypothesis, gagasan atau ide ide informasi untuk dikumpulkan
4. Hypothesis testing, membandingkan informasi untuk di praktik kana tau di uji
5. Evaluation, mengkaji ulang apakah ada kesalahan pada point point sebelumnya

Dari konsep di atas, dewey sangat berusaha membuat konsep, pertimbangan, dan kesimpulan dalam rupa yang beragam dan gampang. Menurut dewey, yang benar berate di setuju dan di terima dikalangan semua orang.

- Aksiologi

Pandangan pragmatisme tentang nilai itu adalah relatif atau situasional. Kaidah moral dan etika itu tidak tetap, selalu berubah sesuai situasi, waktu, tempat, persepsi masyarakat dan juga pengaruh kemajuan IPTEK. Pendekatan pragmatisme terhadap nilai benar salah, baik buruk itu didasarkan pada kemanfaatan dalam kehidupan masyarakat dan bukan didasarkan pada teori.

D. Implementasi pragmatisme dalam pendidikan

Proses pendidikan dalam pragmatisme bertujuan memberikan pengalaman empiris kepada anak didik sehingga terbentuk suatu pribadi yang belajar, berbuat (*learning by doing*). Proses demikian berlangsung sepanjang hayat. Dalam pandangan filsafat pragmatisme, anak didik memiliki akal dan kecerdasan. Artinya anak didik secara naluriah dan amaliah memiliki kecenderungan untuk terus berkreasi dan dinamis dalam perkembangan zaman. Anak didik memiliki bekal untuk menghadapi dan memecahkan problematika-problematika.

Maka dalam pembelajarannya, pendidikan pragmatisme selalu menekankan pada pengalaman hidup dan cara menghadapi masalah dimanapun peserta didik itu tinggal, agar nantinya peserta didik dapat berfikir kritis dan berhasil beradaptasi dengan perubahan-perubahan kehidupan dunia. Peranan guru dalam pendidikan pragmatisme adalah sebagai pengawas dan pembimbing dalam pembelajaran pengalaman tanpa mengganggu minat kebutuhan siswa. Dan sekolah harus mampu menyesuaikan segala aspek, karena perannya sebagai tempat untuk mengajarkan pengalaman kehidupan yang terus berubah-ubah dan seharusnya sekolah juga lebih mengedepankan muatan pengalaman pembelajaran dibanding muatan materi dan nilai akhir.

Daftar Pustaka

Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2002. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Salam, Burhanuddin. 1997. *Pengantar Pedagogik*. Jakarta: Rineka cipta.

Ramayulis dan Samsul Nizar. 2010. *Filsasafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*. Jakarta: Kalam Mulia

Margareta eka. 2020. *pengertian pragmatism dan tokoh tokoh pragmatism*. Jakarta: kompasiana